

# REKONTEKSTUALISASI UBUD 1930-AN PADA DESAIN INTERIOR COFFEE SHOP THE ART LOUNGE

I Gusti Ngurah Yoga Sidiadnyana, I Gede Mugi Raharja, I Made Jayadi Waisnawa

Program Studi Desain Interior. Fakultas Seni Rupa Dan Desain. ISI Denpasar

E-Mail ngurahyoga\_foos@yahoo.com

## ABSTRAK

Kita mengenal Ubud sebagai salah satu pusat pariwisata yang ada di Bali, dengan pemandangan persawahan yang indah dan kesenian Bali yang beragam. Seiring dengan perkembangan zaman banyak tatanan arsitektur dan bangunan yang sudah modern. Perlahan meninggalkan arsitektur tradisional Bali yang kuno dan dimodifikasi kembali agar sesuai dengan era sekarang, yang tidak jarang menghilangkan identitas arsitektur tradisional Bali. Wisatawan yang datang ke Bali tentunya akan mencari keunikan dari Bali, maka dari itu keunikan seni, budaya, arsitektur Bali dan potensi lokal Bali perlu di ekspos kembali. *Coffee shop The Art Lounge* sebagai wadah untuk tujuan tersebut, yang terletak di jalan raya Mas Ubud yang dimiliki oleh seorang pelukis terkenal Tony Raka. Untuk dapat memfasilitasi dan membuat *coffee shop* ini berbeda dari *coffee shop* pesaing, memanfaatkan potensi keunggulan lokal, serta menarik untuk pengunjung perlu adanya pemecahan masalah dalam kasus ini. Melalui kombinasi metode black box dan glass box yaitu metode berfikir intuitif dan disebut pula sebagai *imagining*, pemecahan masalah melalui analisis desain kasus, mendesain sesuai dengan masalah yang ada pada interior The Art Lounge, Konsep Rekontekstualisasi Ubud 1930-an digunakan untuk memecahkan semua permasalahan yang ada pada interior *The Art Lounge* serta mewujudkan tujuan yang ingin dicapai penulis maupun pemilik interior *The Art Lounge*. Mendesain interior *coffee shop* dengan konsep Ubud 1930-an tetapi dengan menyesuaikan pada masa sekarang (rekontekstualisasi) tetapi tidak menghilangkan aura atau nuansa konsep yang dihadirkan, sehingga interior *coffee shop* ini masih kental akan masa lalu yang ingin ditampilkan.

*Kata Kunci : Desain Interior, Coffee Shop The Art Lounge, Ubud 1930-an*

## ABSTRACT

We know Ubud as one of the tourism centers in Bali, with beautiful views of rice fields and diverse Balinese arts. Along with the times, many architectural and building arrangements are modern. Slowly leaving ancient Balinese traditional architecture and modified again to fit the current era, which often eliminates traditional Balinese architectural identity. Tourists who come to Bali will certainly look for the uniqueness of Bali, therefore the unique arts, culture, Balinese architecture and Bali's local potential need to be re-exposed. Coffee shop The Art Lounge is a place for this purpose, which is located on the Mas Ubud highway owned by a famous painter Tony Raka. To be able to facilitate and make this coffee shop different from the competitor's coffee shop, utilizing the potential of local excellence, as well as appealing to visitors, there needs to be problem solving in this case. Through a combination of black box and glass box methods namely intuitive thinking method and also referred to as *imagining*, problem solving through case design analysis, designed according to the problems that exist in the interior of The Art Lounge, the 1930s Ubud Recontextualization Concept was used to solve all existing problems in the interior of The Art Lounge and realize the goals of the authors and interior owners of The Art Lounge. Designing the interior of the coffee shop with the Ubud concept of the 1930s but by adjusting it in the present (rekontekstualisasi) but does not eliminate the aura or nuances of the concepts presented, so that the coffee shop interior is still thick with the past that you want to display.

*Keywords: Interior Design, Coffee Shop The Art Lounge, Ubud 1930s*

## I. PENDAHULUAN

Ubud memiliki banyak objek wisata yang menarik untuk mengisi liburan wisatawan yang berkunjung ke Bali. Hal ini didukung dengan berdiri artshop, kios-kios, gallery, museum seni, pasar seni yang menjadi andalan dari pariwisata Ubud. Selain itu terdapat , wisata kuliner, keindahan pemandangan persawahan, kebudayaan dan masih banyak lagi. Ubud juga terkenal dengan suasananya yang nyaman, tentram, dan terkenal juga dengan wisata spritualnya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya bisnis pariwisata di Bali, banyak terjadi perubahan terhadap alam, budaya, dan tingkah laku sosial dan ekonomi masyarakat Bali. Pariwisata yang semakin berkembang mempermudah terjadinya persaingan pada bidang pariwisata kuliner maupun pada bidang wisata lainnya. Oleh karena tuntutan ekonomi, masyarakat terus-menerus melakukan pembangunan pada kawasan pariwisata tanpa memperhatikan tatanan dalam kebudayaan Bali, yang ditakutkan akan menjadi bumerang bagi dunia pariwisata Bali terutama Ubud. Wisatawan yang kebanyakan datang ke Bali, tentunya akan mencari keunikan dari Bali, maka dari itu keunikan seni, budaya dan potensi lokal Bali perlu diekspos dan dipertahankan kembali, agar eksistensinya takan menurun. Pembangunan yang berlebihan, tidak memperhatikan tatanan arsitektural Bali dalam pembangunan, kurangnya ruangan hijau, ditakutkan akan berdampak pada, ciri khas, karakteristik seni, arsitektur Bali.

Kasus yang diambil merupakan kedai kopi atau sering disebut *coffee shop* yang terletak di Jalan Raya Mas Ubud, bernama The Art Lounge. Kasus ini merupakan *coffee shop* dan galeri yang menyajikan kopi nikmat dan hidangan tradisional dengan perpaduan galeri seni yang dimiliki oleh pelukis terkenal Tony Raka. Para pengunjung kebanyakan merupakan para wisatawan yang berlibur ke Ubud.

Lewat Desain Interior Coffee Shop The Art Lounge, penulis ingin membawa pengunjung untuk merasakan nuansa Bali tempo dulu yang etnik dan kaya akan kesenian dan potensi lokal yang dimiliki. Dengan memanfaatkan elemen interior yang akan didesain menurut kondisi yang ada di Ubud 1930- an, tetapi dengan mengaktualisasikannya (rekontekstualisasi) sesuai dengan masa sekarang. Selain sebagai daya tarik pengunjung, di harapkan desain interior Coffee Shop The Art Lounge dapat menyuarakan pentingnya menjaga potensi lokal, seni dan kebudayaan Bali dengan tetap berpegang pada konsep tri samaya yaitu penyesuaian dengan melihat masa lalu (atita ), menatap masadepan (nagata) dan mengaplikasikan sesuai dengan masa sekarang (wartamana).

Maka dari itu penulis ingin menciptakan ruangan *coffee shop* yang menarik untuk pengunjung dengan menampilkan keunikan dari Bali terutama Ubud, yang bernuansa Ubud 1930–an. Selain menambah daya tarik bagi pengunjung, rancangan interior ini diharapkan juga dapat memberikan pengalaman baru dalam menikmati kopi, dan juga sebagai media promosi.

## II. METODE DESAIN DAN METODE PENGUMPULAN DATA

1. Metode desain yang digunakan merupakan kombinasi dari metode *black box* dan *glass box*, yang berkembang dari metode evolusi kriya. Berdasarkan metode ini, manusia yang menjadi titik sentral dari proses desain. Metode ini dikembangkan dari cara berpikir manusia yang bersifat logis dan intuitif. (Raharja, 2008). Berikut penjelasan dari kombinasi metode *black box* dan *glass box* :
  - a. Metode *Black Box* adalah metode berfikir intuitif dan disebut pula sebagai *imagining*, dengan mencari seluruh sumber data kasus yang dilatar belakangi oleh emosi maupun imajinasi yang berdasarkan proses pertukaran pikiran /pengalaman

atau apresiasi terhadap data-data interior The Art Lounge yang bersifat fisik maupun non fisik.

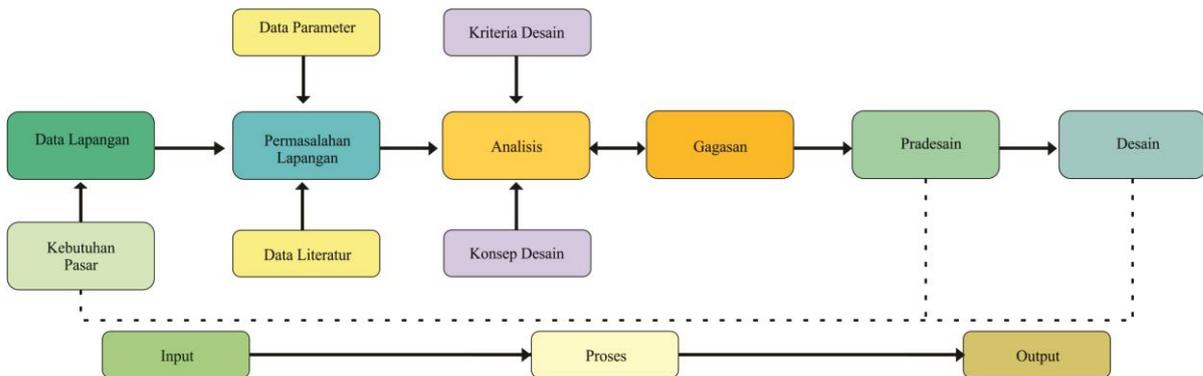
- b. Metode *Glass Box* adalah metode yang berpikir rasional yang secara obyektif dan sistematis, logis dan terbebas dari pikiran dan pertimbangan yang tidak rasional, mendesain sesuai dengan masalah yang ada di kasus *coffee shop* The Art Lounge.

## 2. Metode pengumpulan data dengan Riset Lapangan

Penelitian dengan melakukan peninjauan langsung untuk mendapatkan data yang berhubungan langsung dengan proyek meliputi :

- a. Observasi (Pengamatan Langsung )  
Data dan informasi di peroleh dengan melihat dan mengamati secara langsung di lapangan
- b. *Interview*  
Melakukan Tanya jawab secara langsung kepada karyawan –karyawan kantor yang sudah berpengalaman di bidang masing-masing.
- c. Dokumentasi :  
Mengumpulkan data dengan cara mengambil beberapa foto yang diperlukan pada interior *coffee shop* The Art Lounge, membuat sketcha untuk keperluan mendesain.
- d. Studi Literatur dan Parameter  
Mengumpulkan informasi atau literatur tentang *coffee shop*, mencari panduan dalam mendesain interior *coffee shop* The Art Lounge berupa buku, image inspirasi, maupun jurnal.

### III. SKEMA POLA PIKIR



**Bagan. 1. Skema Pola Pikir**

Sumber : Data Mahasiswa

Proses desain dalam perancangan interior Coffee Shop The Art Lounge dengan melakukan observasi kelapangan untuk mendapatkan data tentang kasus, data manusia yang nantinya akan dijadikan acuan dalam mendesain Coffee Shop The Art Lounge, dari fakta tentang kasus Interior Coffee Shop The Art Lounge, dengan keinginan pemilik ingin memiliki Coffee Shop yang beda dengan *coffee shop* pesaing yang lain, menarik pengunjung untuk berkunjung ke Coffee Shop The Art Lounge ,Selanjutnya dari fakta dan kebutuhan tersebut dapat diketahui permasalahan yang terdapat pada kasus. Proses desain selanjutnya dilanjutkan dengan menganalisa permasalahan yang menghasilkan sintesa. Dari sintesa selanjutnya memecahkan masalah lewat konsep yang didapat, dibantu dengan pustaka, image inspirasi, kriteria desain dan tujuan desain. Selanjutnya konsep dikerjakan pada gambar kerja sehingga mendapatkan desain konseptual.

#### IV. KONSEP PERANCANGAN

Sebelum pada tahap penetapan konsep, terlebih dahulu harus mengungkapkan masalah yang ada pada kasus, setelah itu menganalisa permasalahan, dan dari analisa selanjutnya mencari solusi permasalahan. Konsep didapat dari solusi permasalahan, data pada kasus dan data literatur yang mendukung kasus interior *coffee shop* The Art Lounge.

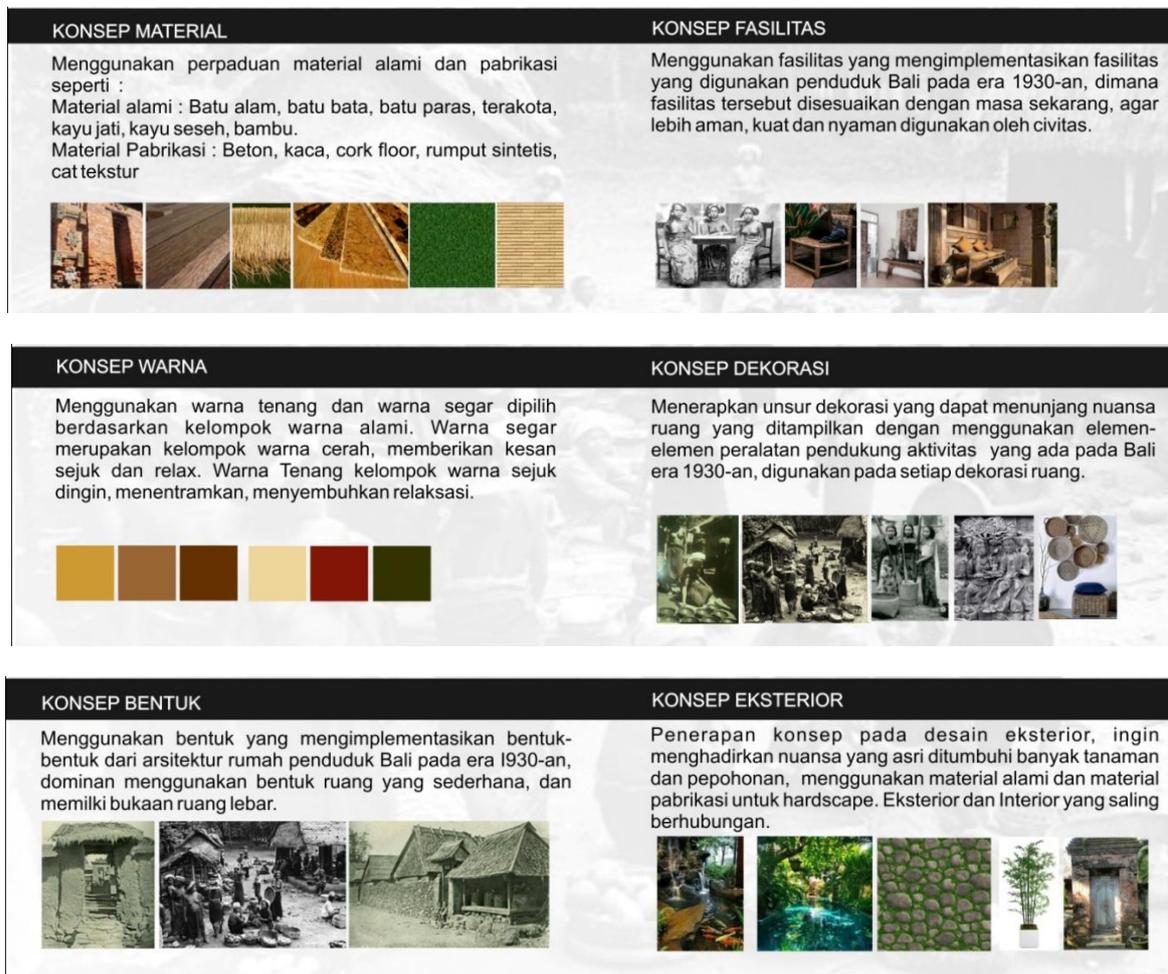
Permasalahan pada unsur manusia adalah masih sedikitnya pengunjung yang datang, ke *coffee shop* ini. Permasalahan pada ruang yaitu ruangan interior kurang memiliki ciri khas, dan kurangnya ruangan yang mendukung aktifitas,

Menganalisa permasalahan pada unsur manusia yang tidak banyaknya pengunjung yang datang dikarenakan *coffee shop* ini masih baru didirikan dan belum banyak yang mengetahuinya. Analisa pada ruangan yaitu, ruangan dan konsep masih sama dengan coffee shop pesaing, yang ada di daerah perkotaan yang menerapkan gaya industrial dan sejenisnya, sehingga apa yang ingin disampaikan perusahaan lewat interior belum dimengerti pengunjung. Penambahan ruangan pendukung, sesuai dengan kebutuhan ruang, dan masalah, yang dapat mendukung aktivitas civitas.

Solusi dari permasalahan unsur manusia dan interior adalah membuat desain interior yang bisa mewakili ciri khas yang dimiliki perusahaan dengan desain interior yang mengangkat potensi lokal seni dan kebudayaan Bali, yang sejak Bali di kenal dunia tahun 1930-an, karena seni, kebudayaan dan keindahan alam yang dimiliki Bali, banyak disukai wisatawan mancanegara. Serta diharapkan dapat menampung potensi yang dimiliki perusahaan. yaitu kopi yang nikmat serta karya seni rupa yang dimiliki pemilik perusahaan, yang dipamerkan dalam interior ini. Sehingga membangkitkan potensi seni kebudayaan dan keindahan Bali yang disukai wisatawan, dengan membawa pengunjung merasakan bagaimana keadaan Bali pada masa lalu, diharapkan bisa menjawab semua dari permasalahan tersebut.

##### 1. Skema pola pikir konsep





*Gambar .1 Penjabaran Konsep  
Sumber : Data Mahasiswa.2018*

Konsep dasar yaitu Rekontekstualisasi UBUD 1930-AN Dengan penerapan konsep Ubud Tahun 1930-an ini di harapkan dapat membangkitkan karakter tradisional yang memang sudah ada pada kasus, dan menarik wisatawan untuk berkunjung, selain itu juga diharapkan sebagai media penyampaian atau pengenalan kesenian Bali khususnya daerah Ubud. Menggunakan Strategi Dialogisme Budaya, strategi ini merupakan proses pertemuan antar budaya yang selektif, tidak mengorbankan nilai dan identitas budaya lokal. Adanya semangat masyarakat lokal menerima budaya luar adalah sebuah semangat untuk membangun kebudayaan yang saling menguntungkan, melalui proses dialog budaya. (Yasraf dalam Raharja, 2018:20).

Penerapan rekontekstualisasi pada desain bertujuan agar apa yang nanti ingin disampaikan lewat desain interior bisa diterima pada era sekarang, Raharja dkk (2012) menjelaskan bahwa rekontekstualisasi adalah proses masuk kembali ke dalam konteks publiknya. Strategi ini dilakukan untuk memberi makna baru pada karya seni rupa dan desain, tanpa merusak nilai-nilai esensial budaya masyarakatnya. Dalam mengeksplorasi karya seni rupa dan desain, dapat me-reinterpretasi sesuatu yang pernah dilihat pada masa lalu, kemudian diwujudkan menjadi sebuah karya seni rupa dan desain sesuai dengan konteks zaman (rekontekstualisasi). (Yasraf dalam Raharja, 2018:20). membuat konsep tradisional tetapi juga mengikuti perkembangan teknologi, menyesuaikan dengan era sekarang pengembangan ini diharapkan bisa membuat seni, budaya tradisional Bali dan era modern saat ini bisa berdampingan



Obor Tradisional



Lampu LED efek api



Hasil

**Gambar .2** Penerapan rekontekstualisasi pada pencahayaan interior kasus

( Sumber Data Mahasiswa, 2018)

Salah satu contoh upaya rekontekstualisasi pada pencahayaan buatan interior The Art Lounge, menggunakan floor lamps berupa obor minyak tanah yang ada pada era Bali 1930-an, disesuaikan dengan masa sekarang menggunakan LED effect burn, yang terlihat terbakar seperti api.

## V. HASIL PEMBAHASAN

### 1. Aplikasi Konsep Perwujudan

#### a. Gambaran Umum

Konsep ini di ambil berdasarakan masalah, keinginan, potesi, lingkungan yang ada di *coffee shop* The Art Lounge. Di mana *coffee shop* ini dimiliki oleh seniman lukis terkenal Tony Raka, menggabungkan kenikmatan kopi dan keindahan seni rupa menjadi satu pada sebuah interior *coffee shop*. Agar kedua bidang ini bisa menyatu maka harus ada wadah yang menampung, yaitu dalam desain interior *coffee shop* yang berkonsep UBUD TAHUN 1930-an di mana konsep ini akan menghadirkan interior yang bernuansa Ubud jaman dulu.

Dengan penerapan rekontekstualisasi pada desain interior The Art Lounge, tanpa meninggalkan arti dari konsep tetapi bisa di trima pada era sekarang ini. Dimana para wisatawan biasanya akan mencari keunikan dari bali maka konsep ini akan mengeksplor keunikan Bali yang ada pada tahun 1930-an, yang menarik untuk para wisatawan. Serta diharapkan juga sebagai media promosi perusahaan dengan desain Interior Coffee Shop The Art Lounge .

#### b. Denah Penataan



**Gambar .3 Denah Penataan**  
*Sumber : Karya Mahasiswa.2018*

Penataan Fasilitas di tata berdasarkan kebutuhan dan aktifitas penghuni di mana dalam penataannya di tata rapi, agar menambah nilai citra yang di ditampilkan. Memakai fasilitas yang kuno seperti meja kursi aksesoris dll , yang nantinya akan menambah nuansa ubud tahun 1930-an, selain itu pengaruh lingkungan dengan ruang sangat mempengaruhi, karena ruangan yang bersifat terbuka, hubungan interior dan eksterior sangat berpengaruh terhadap nuansa ruangan ini.

Sirkulasi dan pola ruang terinspirasi dari nuansa jalan yang ada pada pedesaan , dimana terdapat pola lantai sebagai jalur sirkulasi yang dibenakan dengan pemilihan dua warna yang berbeda sehingga menimbulkan batasan yang membentuk pola sirkulasi. Bertujuan sebagai penunjuk alur sirkulasi dan sebagai penegasan dalam konsep. Menggunakan beberapa Fasilitas dan dekorasi dari kasus yang sangat pas diterapkan karena mendukung konsep yang diterapkan.

c. Fasade



**Gambar .4 Fasade**  
*Sumber : Karya Mahasiswa.2018*

Fasade memperlihatkan desain arsitektur *coffee shop* The Art Lounge, konstruksi masih dipertahankan tetapi memperlihatkan nuansa masa lalu dengan penekanan material yang digunakan. Material yang digunakan rekontekstualisasi dari masalalu yaitu menggunakan material beton bertekstur serta cat tekstur untuk menggambarkan tanah polpolan yang ada pada era tersebut. Memiliki bukaan yang lebar bertujuan menunjukkan potensi site yang dimiliki berupa desain eksterior yang didesain menyerupai keadaan Bali atau Ubud tahun 1930-an.

Penggunaan beberapa item komunikasi teks juga digunakan sebagai identitas kasus terhadap pengunjung. Dari luar fasad mengkomunikasikan bangunan masa lalu tetapi dengan rekontekstualisasi masa sekarang, diharapkan dengan fasad konsep Ubud 1930-an , para wisatawan atau pengunjung tertarik untuk berkunjung, karena memperlihatkan identitas atau aura bangunan tradisional Bali, yang terinspirasi dari rumah penduduk yang sederhana, serta memiliki bukaan yang luas menghubungkan interior dengan lingkungan eksteriornya.

d. Potongan



**Gambar .5 Potongan**  
*Sumber : Karya Mahasiswa.2018*

Gambar Potongan menunjukkan struktur sekaligus dimensi tinggi ruang. Gambar bangunan yang di potong menunjukkan bagian dalam bangunan. Pada gambar potongan dinding yang di pakai yaitu dinding bata dan batu alam yang di padukan dengan pengaplikasian cat tekstur tanah pada beberapa dinding ruang galeri dan area makan agar menambah Suasana kuno dalam ruangan.

e. Fasilitas



**Gambar .6 Fasilitas**  
*Sumber : Karya Mahasiswa.2018*

Fasilitas merupakan sarana yang terdapat pada ruangan yang berfungsi untuk membantu aktivitas bagi para civitas. Fasilitas harus di susun berdasarkan kebutuhan dan aktivitas, agar nantinya civitas nyaman dalam menggunakan fasilitas tersebut. Fasilitas yang di gunakan pada ruangan di desain untuk meningkatkan kenyamanan civitas, serta menambah fasilitas kuno di dalamnya

f. Dekorasi



**Gambar .7 Dekorasi**  
*Sumber : Karya Mahasiswa.2018*

Desain dekorasi bertujuan untuk menambah estetika dalam suatu ruangan dekorasi yang di tampilkan berupa pengaplikasian elemen yang serupa dengan elemen yang ada pada era Ubud 1930-an, menata sedemikian rupa agar menghasilkan keharmonisan dalam ruang, selain unsur dekorasi berupa elemen dari konsep, pengaplikasian tanaman juga berdampak pada nuansa pada ruangan, menimbulkan nuansa segar pada ruang, dan tidak menjadikan ruangan terlihat monoton.

g. Perspektif



**Gambar .8 Perspektif 3d Area Makan**  
*Sumber : Karya Mahasiswa.2018*

Ruangan menggunakan bukaan yang lebar yang menambah pencahayaan di ruangan. Menggunakan fasilitas yang sebagian terbuat dari kayu dan bambu yang membuat ruangan terlihat lebih natural. Desain fasilitas juga mengacu pada bentuk fasilitas yang terdapat pada era Bali tahun 1930-an, Sehingga menambah kesan tempo dulu pada ruangan. Pengaplikasian pencahayaan yang menggunakan LED efek api membuat ruangan terasa dramatis ketika sudah menjelang malam. Perbedaan warna lantai yang menganalogikan warna tanah, antara tanah yg sering dilalui dengan tanah yang sedikit dilalui, menimbulkan warna yang berbeda, perbedaan itu menjadi jalur sirkulasi layaknya jalan pada desa Bali era 1930-an



**Gambar .9** Perspektif 3d Area Makan  
 Sumber : Karya Mahasiswa.2018

Pada area ini terdapat *counter bar* yang menghadirkan nuansa warung bali tempo dulu pada desainnya menggunakan material campuran pabrikan dan alami yang saling mendukung dalam pembentukan elemen interior, penekanan nuansa jadul sangat kental dengan penambahan dekorasi yang mendukung tetapi tetap rapi dan bersih dalam ruangan. Penggunaan rumput sintetis pada lantai membuat ruangan terlihat hijau dan segar, material cukup mudah dibersihkan dan minim perawatan,



**Gambar .10** Perspektif 3d Galeri Seni Rupa  
 Sumber : Karya Mahasiswa.2018

Interior galeri menghadirkan nuansa masa lalu Bali yang membawa pengunjung ikut merasakan pengalaman menikmati karya seni dengan nuansa interior Bali tempo dulu, pada elemen pembentuk ruang mengkombinasikan material alami dan pabrikan, yaitu terdapat pada dinding bata, dan dinding batako yang dilapisi cat tekstur berwarna coklat tanah yang menyerupai seperti tanah polpolan. Pada atap menggunakan atap ekspos dengan rangka kayu serta penutup atap menggunakan alang-alang. Serta terdapat skylight pada atap agar memaksimalkan penggunaan pencahayaan alami. Untuk lantai menggunakan material *cork floor*

yang bertekstur empuk, dan berfungsi sebagai peredam suara, berwarna coklat yang menyerupai seperti tanah, terdapat kolam ikan dalam ruangan dengan peletakan patung yang dipamerkan didalam kolam membuat nuansa semakin segar dan suara gemericik air menimbulkan ketenangan dalam ruangan.



**Gambar .11** Perspektif 3d Area Teras 2

*Sumber : Karya Mahasiswa.2018*

Area teras menyuguhkan eksterior yang natural dengan penambahan kolam ikan, yang membuat nuansa menjadi lebih segar, terdapat banyak pilihan ruangan untuk menikmati kopi dan membaca buku dengan nuansa berbeda. Penggunaan material alami pada lantai dan dinding teras membuat area teras menjadi harmonis dengan desain eksteriornya yang asri dan natural.



**Gambar .12** Perspektif 3d Toko Buku

*Sumber : Karya Mahasiswa.2018*

Toko buku dihadirkan bertujuan agar pengunjung atau konsumen lebih mudah dalam mencari bacaan sembari menikmati kopi, disamping itu, bertujuan untuk menarik minat pengunjung untuk datang kembali karena fasilitas yang ditawarkan perusahaan untuk konsumen terlengkap, buku bacaan yang ditawarkan juga beragam, tetapi lebih mengutamakan buku tentang keragaman kesenian dan kebudayaan pulau Bali.

## VI. SIMPULAN

Konsep yang dipilih untuk kasus adalah Ubud 1930-an, dengan rekontekstualisasi dimana konsep ini dapat mewakili identitas dari kasus, serta lewat desain interior dapat membawa pengunjung merasakan keadaan Bali atau Ubud pada tahun 1930-an dengan menyesuaikan pada era sekarang (rekontekstualisasi). Membuat pengunjung merasakan berada pada era Bali atau Ubud 1930-an dengan menggunakan elemen interior yang mengacu pada konsep. Untuk dapat menyampaikan nuansa masa lalu seorang desainer harus ikut merasakan bagaimana Bali atau Ubud pada Tahun 1930-an dengan mempelajari sejarah pada era tersebut, desainer ikut merasakan dengan berbagai literature, merasakan, memikirkan, seteha itu menuangkan dalam wujud interior.

Dalam menampilkan interior yang mencerminkan Ubud 1930-an, adapun unsur-unsur pada konsep diterapkan pada elemen-elemen interior, penggunaan material alami yang dikombinasikan dengan material modern, yang tidak menghilangkan makna dari konsep. Desain yang diterapkan pada denah penataan berupa suasana lingkungan pedesaan, berupa jalan yang ada pada era tersebut, diaplikasikan pada kasus sebagai jalur sirkulasi yang dibuat dengan pola lantai yang menggunakan perbedaan warna dari material *cork floor*.

Serta pemilihan material pada dinding disesuaikan dengan kontek zaman sekarang, menggunakan material cat tekstur, yang pengaplikasiannya dibuat agar menyerupai tanah polpolan, yang membuat ruangan lebih terlihat bersih, tetapi aura tanah polpolan masih terlihat. Serta menghadirkan nuansa yang dibantu dengan desain eksterior yang sudah didesain mengacu pada konsep. Menghubungkan interior dengan eksterior dengan penerapan bukaan besar pada jendela agar atmosfer eksterior masuk kedalam ruang yang mendukung nuansa pada ruangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Covarrubias, Miguel.(2014) Pulau Bali Temuan Yang Menakjubkan, Denpasar : Penerbit Udayana University
- Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin (2008). Arsitektur Tradisional Bali, Penerbit Udayana University
- Fleischmann, Arthur (2007). Bali in the 1930 s. Wijk en Aalburgv. The Netherlands.
- Ching, Francis D.K. & Binggeli Corky.(2011). Interior Design Illustrated Second Edition, Penerbit Indeks,Jakarta
- Raharja, I Gede Mugi, 2000. Café Sebagai Artikulasi Gaya Hidup Dan Mitos-Mitos Masa Kini Di dalamnya. Denpasar: Bahan Ajaran PSSRD Universitas Udayana.
- Raharja, I Gede Mugi, 2008. Metode Penelitian Desain. Denpasar: Buku Ajar FSRD ISI Denpasar.
- Raharja, IGM dan Artadi, IMP dan Maharani, IAD (2012) Rekonstekstualisasi Keunggulan Lokal Taman Peninggalan Kerajaan-Kerajaan di Bali Pada Era Globalisasi, Laporan Penelitian Fundamental, Denpasar: FSRD ISI Denpasar.
- Raharja, I Gede Mugi. 2018. "Implementasi Pembangunan Berkelanjutan pada Bidang Seni Rupa dan Desain". Repo.isi-dps.ac.id/2598. (diakses Februari 2018)